

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi merupakan suatu keadaan meningkatnya tekanan darah sistolik sama dengan 140 mmHg dan diastolik lebih dari 90 mmHg setelah dua kali pengukuran terpisah. Hipertensi dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis yaitu hipertensi primer atau esensial yang penyebabnya tidak diketahui dan hipertensi sekunder yang dapat disebabkan oleh penyakit ginjal, penyakit endokrin, penyakit jantung, dan gangguan anak ginjal. Hipertensi seringkali tidak menimbulkan gejala. Oleh karena itu, hipertensi perlu dideteksi dini yaitu dengan pemeriksaan tekanan darah secara berkala, karena apabila seseorang mengalami hipertensi dapat menyebabkan meningkatnya kadar gula darah karena disebabkan oleh beberapa faktor seperti kurangnya aktivitas fisik, pola makan yang tidak teratur, stres, dan kurangnya istirahat yang cukup, serta mengkonsumsi obat-obatan. (Nuraini, 2015).

Berdasarkan data Riskesdas tahun 2018 menunjukkan data hipertensi menurut provinsi didapatkan data tertinggi terdapat pada provinsi Kalimantan Utara (13,21%), DI Yogyakarta (10,68%), Kalimantan Timur (10,57%), Kalimantan Utara (10,46%), Gorontalo (10,11%), DKI Jakarta (10,17%), Jawa Barat (9,67%), dan Bali (9,57%). Dari data hipertensi yang telah diperoleh didapatkan data hipertensi tertinggi di provinsi Kalimantan Utara dengan persentase (13,21%) dan pada Provinsi Bali berada pada urutan keenam dengan persentase (9,57%) (RI Kemenkes, 2018). Sedangkan berdasarkan data riskesdas tahun 2018 menunjukkan data hipertensi menurut Kabupaten di Provinsi Bali yaitu pada Kabupaten Klungkung (12,98%), Gianyar (11,77%), Bangli (10,93%), Jembrana (9,68%),

Buleleng (8,49%), Badung (7,51%), dan Denpasar (6,80%). Dari data tersebut Kabupaten Jembrana masuk pada peringkat keempat dengan persentase (9,68%) penderita hipertensi (Tim Riskesdas, 2018). Masih banyak penderita hipertensi yang tidak terjangkau dan terdiagnosa oleh tenaga kesehatan dan tidak menjalani pengobatan sesuai anjuran tenaga kesehatan. Hal tersebut menyebabkan hipertensi sebagai salah satu penyebab kematian tertinggi di Indonesia. Maka dari itu seseorang yang mengalami hipertensi atau tekanan darah tinggi jika hasil dari beberapa kali pemeriksaan, tekanan darah tetap mencapai 140/90 mmHg atau lebih tinggi maka dikatakan hipertensi.

Menurut National Basic Health survei prevalensi hipertensi di Indonesia pada kelompok usia 15-24 tahun adalah 8,7%, pada kelompok usia 25-34 tahun adalah 14,7%, kelompok umur 35- 44 tahun 24,8%, kelompok usia 45-54 tahun adalah 35,6%, kelompok umur 55-64 tahun 45,9%, kelompok usia 65-74 tahun adalah 57,6%, sedangkan lebih dari 75 tahun 63,8%, dengan prevalensi yang tinggi tersebut hipertensi yang tidak disadari jumlahnya bisa lebih tinggi lagi. Hal ini terjadi karena hipertensi dan komplikasinya jumlahnya jauh lebih sedikit dari pada hipertensi yang tidak ada gejalanya (RI Kemenkes, 2018).

Sampai saat ini, hipertensi masih merupakan tantangan besar di Indonesia. Hipertensi merupakan kondisi yang sering ditemukan di pelayanan primer kesehatan. Hasil Riskesdas tahun 2018 menunjukkan kecenderungan terhadap peningkatan prevalensi penyakit tidak menular termasuk hipertensi. Data Riskesdas tahun 2018 menunjukkan prevalensi penduduk secara nasional dengan penyakit hipertensi sebesar 34,11% dengan penderita lansia sebesar 63,5%. Prevalensi tersebut diprediksi akan semakin meningkat. Di samping itu pengontrolan

hipertensi belum adekuat meskipun obat-obatan yang efektif banyak tersedia (RI Kemenkes, 2018)

Jumlah pasien hipertensi essensial (primer) rawat jalan di RSUD di Provinsi Bali pada tahun 2017 sebanyak 4.814 kunjungan rawat jalan. Jumlah estimasi penderita hipertensi di Kabupaten Jembrana tercatat ada 37.007 namun hanya 14,9% yang mendapatkan penanganan (Bali, 2019). Sedangkan jumlah data pasien hipertensi untuk semua golongan umur rawat jalan di puskesmas Kabupaten Jembrana pada tahun 2019 tercatat sebanyak 13.675 orang sedangkan data rawat inap di RSUD Negara pada tahun 2019 mencapai 407 orang. Menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Jembrana kasus hipertensi di Kabupaten Jembrana pada tahun 2019 menduduki posisi nomor 2 dari 10 besar pola penyakit (Kesehatan, 2018).

Penyakit hipertensi dapat terjadi karena banyak faktor, dimana faktor itu bisa di mulai dari genetik dan pola hidup. Kondisi ini umumnya jarang menimbulkan gejala dan sering tidak disadari, sehingga dapat menimbulkan penyakit lain seperti gagal jantung kongestif, hipertrofi ventrikel kiri, stroke, gagal ginjal stadium akhir, atau bahkan kematian. Sehingga hipertensi disebut pembunuh diam-diam atau Silent Killer. Selain itu hipertensi juga merupakan salah satu faktor risiko terjadinya diabetes mellitus (faktor risiko yang tidak dapat dimodifikasi). Hipertensi dapat menimbulkan resistensi insulin yang merupakan penyebab utama peningkatan glukosa darah, sehingga orang yang menderita hipertensi memiliki risiko menderita diabetes mellitus.

Diabetes mellitus adalah penyakit yang ditandai dengan terjadinya hiperglikemia dan gangguan metabolisme karbohidrat, lemak, dan protein yang

dihubungkan dengan kekurangan secara absolut atau relatif dari kerja dan atau sekresi insulin. Gejala yang dikeluhkan pada penderita Diabetes Melitus yaitu polidipsia, poliuria, polifagia, penurunan berat badan, kesemutan (Fatimah, 2015). Diagnosis diabetes melitus ditegakkan atas dasar pemeriksaan kadar glukosa darah. Pemeriksaan glukosa darah yang dianjurkan adalah pemeriksaan glukosa secara enzimatis dengan bahan plasma darah vena. Pada keadaan yang tidak memungkinkan dan tidak tersedia fasilitas Tes Toleransi Glukosa Oral (TTGO), maka pemeriksaan penyaring dengan menggunakan pemeriksaan glukosa darah kapiler, diperbolehkan untuk patokan diagnosis diabetes mellitus (Soelistijo, 2015).

Skrining kadar gula darah merupakan upaya pencegahan sekunder yang bertujuan untuk sedini mungkin menemukan penderita diabetes melitus atau yang berisiko terkena diabetes melitus, salah satunya dengan pengecekan kadar glukosa darah sewaktu. Pemeriksaan kadar gula darah sewaktu adalah pemeriksaan gula darah yang dilakukan setiap waktu, tanpa ada syarat puasa dan makan. Maka dari itu peneliti mengambil penelitian mengenai gambaran kadar glukosa sewaktu pada penderita hipertensi karena penyakit hipertensi dapat menyebabkan kadar gula darah meningkat yang nantinya dapat menimbulkan gangguan insulin pada pancreas hal tersebut mengakibatkan penyakit diabetes mellitus tipe 2 (Rahmawati, 2020).

Menurut Riskesdas tahun 2018 penderita hipertensi khususnya di Provinsi Bali. Kabupaten Jembrana berada di peringkat 4 penderita hipertensi. Berdasarkan hasil survey data Puskesmas II Negara khususnya di Desa Pengambangan, penderita hipertensi sebanyak 256 orang sedangkan jika seseorang menderita penyakit

hipertensi makan akan menyebabkan glukosa meningkat, sehingga jika glukosa meningkat maka akan menyebabkan penyakit DM.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka dapat dibuat suatu rumusan masalah pada peneliti ini yaitu bagaimana gambaran kadar glukosa darah sewaktu pada penderita hipertensi di Desa Pengambengan Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat, maka adapun tujuan dari penelitian ini terdiri dari dua tujuan yaitu :

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran kadar gula darah sewaktu pada penderita hipertensi di Desa Pengambengan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik penderita hipertensi di Desa Pengambengan berdasarkan usia, jenis kelamin, aktivitas fisik, dan derajat hipertensi.
- b. Mengukur kadar glukosa darah sewaktu pada penderita hipertensi di Desa Pengambengan.
- c. Mendeskripsikan kadar glukosa darah sewaktu pada penderita hipertensi di Desa Pengambengan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam 2 hal, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dan penelitian ini yaitu untuk menambah referensi dan wawasan mengenai gambaran kadar glukosa gula darah sewaktu pada penderita hipertensi di Desa Pengambengan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi masyarakat

Melalui data penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat mengenai gambaran kadar glukosa darah sewaktu pada penderita hipertensi.

b. Bagi Pemerintah

Sebagai bahan informasi bagi Dinas Kesehatan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dan melakukan perilaku hidup sehat.

c. Bagi Mahasiswa

Untuk meningkatkan keterampilan, memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai kadar glukosa darah sewaktu pada penderita hipertensi.